

Peningkatan Kualitas Guru Anak Usia Dini dalam Upaya Pengembangan Sumber Daya Manusia Berkualitas di Masa Depan

Ardipal

ABSTRACT: The aim of early age education is to develop all of student's basic potential ability. To develop the student's basic potential ability, it is needed the improvement of teachers' professionalism. The improvement of teachers' professionalism itself should be done toward both of the guide of profesionalism capability and the guide of commitment. The improvement of profesionalism capability for early age education teachers can be done through: education supervision; certification program and study task; commitment training for early age education teachers by helping their welfare.

Key words: early age education, improvement of teachers' professionalism

LATAR BELAKANG

Pentingnya peningkatan kemampuan profesional guru pendidikan anak usia dini dapat ditinjau dari beberapa sudut pandang. Pertama, ditinjau dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat, berbagai metode dan media baru dalam pembelajaran telah berhasil dikembangkan. Demikian pula halnya dengan pengembangan materi dalam rangka pencapaian target kurikulum harus seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Semua itu harus dikuasai oleh guru dan kepala pendidikan anak usia dini, sehingga mampu mengembangkan pembelajaran yang dapat membawa anak pada perkembangan yang optimal. Dalam rangka itu, peningkatan kemampuan profesional guru pendidikan anak usia dini perlu dilakukan secara kontinu seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pendidikan.

Kedua, ditinjau dari kepuasan dan moral kerja. Sebenarnya peningkatan kemampuan profesional guru merupakan hak setiap guru. Artinya setiap guru berhak mendapatkan pembinaan secara kontinu, apakah dalam bentuk supervisi, studi banding, tugas belajar, maupun

dalam bentuk lainnya. Demikian pula, guru pendidikan anak usia dini berhak mendapatkan pembinaan. Guru pendidikan anak usia dini di swasta berhak mendapatkan pembinaan profesional dari yayasan, sedangkan guru pendidikan anak usia dini negeri berhak mendapat pembinaan profesional dari departemen atau dinas yang berwenang. Oleh karena pembinaan itu merupakan hak setiap guru di pendidikan anak usia dini, maka peningkatan kemampuan profesional guru juga dapat dianggap sebagai pemenuhan hak. Pemenuhan hak tersebut, bilamana dapat dilakukan sebaik-baiknya, guru pendidikan anak usia dini tidak hanya semakin mampu dan terampil dalam melaksanakan tugas-tugas profesionalnya, melainkan juga semakin puas, memiliki moral atau semangat kerja yang tinggi dan disiplin.

Ketiga, ditinjau dari keselamatan kerja. Banyak aktivitas pembelajaran di pendidikan anak usia dini yang bilamana tidak dirancang dan dilakukan secara hati-hati oleh guru mengandung resiko yang tidak kecil. Bilamana pembelajarannya tidak dirancang dan dilaksanakan secara profesional, tidak menutup kemungkinan terjadi adanya permasalahan-permasalahan tertentu, seperti terjadinya perkembangan yang tidak optimal baik ranah kognitif, afektif dan psikomotornya, anak yang tidak siap untuk belajar pada tahapan

berikutnya (SD), takut bersosialisasi dengan orang lain dsb. Dalam rangka mengurangi terjadinya permasalahan dalam pendidikan anak usia dini, pembinaan terhadap guru perlu dilakukan secara kontinu. Di sinilah pentingnya peningkatan kemampuan profesional guru di pendidikan anak usia dini dalam rangka mencapai tujuan untuk mengembangkan kemampuan optimal kepada peserta didik.

Keempat, peningkatan kemampuan profesional guru sangat dipentingkan dalam rangka manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah di pendidikan anak usia dini. Sebagaimana ditegaskan di muka, bahwa salah satu ciri implementasi manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah adalah kemandirian dari seluruh stakeholder pendidikan anak usia dini, salah satunya dari guru. Kemandirian guru akan tumbuh bilamana ada peningkatan kemampuan profesional kepada dirinya. Berdasarkan latar belakang di atas dirumuskan masalah Bagaimanakah Kualitas Guru Anak Usia Dini dalam Upaya Pengembangan Sumber Daya Manusia di Masa Depan?

PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN USIA DINI

Secara sederhana peningkatan kemampuan profesional guru bisa diartikan sebagai upaya membantu guru yang belum matang menjadi matang, yang tidak mampu mengelola sendiri menjadi mampu mengelola sendiri, yang belum memenuhi kualifikasi menjadi memenuhi kualifikasi, yang belum terakreditasi menjadi terakreditasi. Kematangan, kemampuan mengelola sendiri, pemenuhan kualifikasi, merupakan ciri-ciri profesionalisme. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan profesional guru dapat juga diartikan sebagai upaya membantu guru yang belum profesional menjadi profesional.

Ada dua prinsip mendasar berkenaan dengan aktivitas peningkatan kemampuan profesional guru di pendidikan anak usia dini.

Pertama, peningkatan kemampuan profesional guru itu merupakan upaya membantu guru yang belum profesional menjadi profesional, jadi peningkatan kemampuan profesional guru itu merupakan bantuan profesional. Di satu sisi, bantuan profesional berarti sekedar bantuan, sehingga yang seharusnya lebih berperan aktif dalam upaya pembinaan adalah guru itu sendiri,

artinya guru itu sendiri yang seharusnya meminta bantuan kepada yang berwenang untuk mendapatkan pembinaan. Demikian pula dalam hal bantuan yang diperlukan tergantung pada permintaan guru itu sendiri. Walaupun sekedar bantuan, yang berwenang harus melaksanakan bantuan atau pembinaan tersebut secara profesional. Itulah yang disebut dengan bantuan profesional. Di sisi lain bantuan profesional berarti tujuan akhirnya adalah bertumbuh kembangnya profesionalisme guru.

Kedua, Peningkatan kemampuan profesional guru tidak benar bilamana hanya diarahkan kepada pembinaan kemampuan guru. Prinsip dasar kedua tersebut didasarkan pada prinsip pertama di atas bahwa tujuan akhir pembinaan guru adalah bertumbuh kembangnya profesionalisme guru. Menurut Glickman (1981), guru yang profesional memiliki dua ciri, yaitu tingkat abstraksi (kemampuan) yang tinggi dan tingkat komitmen yang tinggi. Oleh karena itu pembinaan guru di pendidikan anak usia dini seharusnya diarahkan pada pembinaan kemampuan dan sekaligus pembinaan komitmennya.

PROSES PENINGKATAN KEMAMPUAN PROFESIONAL GURU

Sepintas sebenarnya dapat ditetapkan bahwa peningkatan kemampuan profesional guru di pendidikan anak usia dini dapat dikelompokkan menjadi dua macam pembinaan. Pertama, pembinaan kemampuan guru pendidikan anak usia dini melalui supervisi pendidikan, program sertifikasi, dan tugas belajar. Kedua, Pembinaan komitmen guru pendidikan anak usia dini melalui pembinaan kesejahteraannya. Peningkatan kemampuan profesional guru dibahas di dalam hal ini, sedangkan pembinaan komitmen atau motivasi, atau moral kerja guru dibahas di dalam bab lain, namun agar pelaksanaannya dapat efektif dan efisien, program peningkatan mutu kemampuan profesional guru di pendidikan anak usia dini sebaiknya melalui langkah-langkah yang sistematis yakni sebagai berikut: (1) mengidentifikasi kekurangan, kelemahan, kesulitan, atau masalah-masalah yang seringkali dimiliki atau dialami guru, (2) menetapkan program peningkatan kemampuan profesional guru yang diperlukan untuk mengatasi kekurangan, kelemahan, kesulitan dan masalah-masalah yang seringkali dimiliki, (3) merumuskan

tujuan program peningkatan kemampuan profesional guru yang diharapkan dapat dicapai pada akhir program pengembangan. Rumusan harus operasional sehingga pencapaiannya dapat dengan mudah diukur pada akhir pelaksanaan program, (4) menetapkan serta merancang materi dan media yang akan digunakan dalam peningkatan kemampuan profesional guru, (5) menetapkan serta merancang materi dan media yang akan digunakan dalam peningkatan kemampuan profesional guru, (6) menetapkan bentuk dan pengembangan instrument penilaian yang akan digunakan dalam mengukur keberhasilan program peningkatan kemampuan profesional guru, (7) menyusun dan mengalokasikan anggaran program peningkatan kemampuan profesional guru, (8) melaksanakan program peningkatan kemampuan profesional guru dengan materi, metode, dan media yang telah ditetapkan dan dirancang, (9) mengukur keberhasilan program peningkatan kemampuan profesional guru, dan (10) menetapkan program tindak lanjut peningkatan kemampuan profesional guru.

Sementara ini, seringkali pembinaan guru pendidikan anak usia dini, khususnya kepala dan guru pendidikan anak usia dini, dilakukan melalui penataran. Mereka seringkali terpaksa harus meninggalkan sekolah untuk mengikuti penataran yang diadakan oleh Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kantor Departemen Kotamadya/Kabupaten (Sekarang menjadi Kantor Dinas Pendidikan Nasional Kota/Kabupaten). Padahal sebenarnya banyak sekali teknik yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan mereka. Beberapa teknik yang dimaksud diantaranya berupa bimbingan, latihan, kursus, pendidikan formal, promosi, rotasi, jabatan, konferensi, rapat kerja, penataran, loka karya, seminar, diskusi dan studi khusus. Walaupun banyak sekali teknik yang dapat digunakan dalam mengembangkan kemampuan guru pendidikan anak usia dini penggunaannya harus dipertimbangkan sebaik-baiknya. Beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam memilih teknik pengembangan peningkatan kemampuan profesional guru pendidikan anak usia dini yaitu: (1) guru yang akan dikembangkan, (2) kemampuan guru yang akan dikembangkan, dan (3) kondisi lembaga, seperti dana, fasilitas dan orang yang bisa dilibatkan sebagai pelaksana.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh kepala pendidikan anak usia dini dalam rangka peningkatan kemampuan profesional guru yang dipimpinya, adalah supervisi pendidikan yang dilakukan secara terus-menerus. Dilakukannya supervisi dalam rangka peningkatan kemampuan profesional guru sesuai dengan fungsi supervisi itu sendiri. Menurut Sergiovanni (1987), ada tiga fungsi supervisi pendidikan di sekolah, yaitu fungsi pengembangan, fungsi motivasi, dan fungsi kontrol. Dengan fungsi pengembangan berarti supervisi pendidikan, apabila dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, dapat meningkatkan keterampilan guru dalam mengelola proses pembelajaran. Dengan fungsi motivasi berarti supervisi pendidikan, apabila dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, dapat menumbuh kembangkan motivasi kerja guru. Dengan fungsi kontrol berarti supervisi pendidikan, apabila dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, memungkinkan supervisor (kepala sekolah dan pengawas TK) melaksanakan kontrol terhadap pelaksanaan tugas-tugas guru.

HAKIKAT SUPERVISI PENDIDIKAN

Secara sederhana, supervisi pendidikan dapat didefinisikan sebagai proses pemberian layanan bantuan profesional kepada guru untuk meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas pengelolaan proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Berikut ini dikemukakan beberapa definisi supervisi pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh para pakar supervisi pendidikan. *Instructional supervision is here in defined as: behavior officially designed by the organization that directly affects teacher behavior in such a way as to facilitate pupil learning and achieve the goals organization* (Alfonso, Firth & Neville, 1981;43) *Supervision is what school personnel do with adults and things for the purpose of maintaining or changing the operation of the school in order to directly influence the attainment of major instructional goals of the school* (Harris & Bessent, 1989;11).

Berdasarkan definisi tersebut, ada tiga ciri supervisi pendidikan. Pertama, Supervisi pendidikan merupakan sebuah proses. Oleh karena merupakan proses, ada langkah-langkah yang harus ditempuh oleh kepala pendidikan anak usia dini atau pengawas TK dan Pembina lainnya dalam

melaksanakan supervisi pendidikan di pendidikan anak usia dini. Langkah-langkah yang dimaksud adalah langkah-langkah supervisi pendidikan yang diuraikan secara singkat pada bab ini juga. Kedua, supervisi merupakan aktivitas membantu guru meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugasnya, khususnya dalam mengelola proses belajar mengajar. Konsep ini sekaligus menunjukkan bahwa pemeran utama dalam meningkatkan kemampuan guru bukan kepala sekolahnya, bukan pula pengawas TK atau pembina lainnya, melainkan guru sendiri, sedangkan kepala sekolahnya, pengawas TK dan pembina lainnya berperan sebagai pembantu. Walaupun demikian seandainya ada guru yang tidak memiliki kemauan untuk mengembangkan dirinya, maka kepala sekolah, pengawas TK atau Pembina lainnya harus mendorongnya agar berkemauan keras dalam meningkatkan kemampuannya. Ketiga, Tujuan akhir supervisi pendidikan adalah guru semakin mampu mengelola proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Proses pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila mencapai tujuan instruksional khusus. Proses pembelajaran dikatakan efisien apabila menggunakan sarana dan prasarana atau sumber daya yang efisien.

PRINSIP-PRINSIP SUPERVISI PENDIDIKAN

Supervisi pendidikan di sekolah dapat berfungsi untuk pengembangan, motivasi, dan kontrol apabila dilaksanakan dengan memegang teguh prinsip-prinsip tertentu sebagaimana telah banyak dikemukakan oleh para pakar supervisi pendidikan atau supervisi pengajaran, seperti Alfonso (1979), Sergiovanni (1987), Daresh (1989), dan Glickman (1981). Prinsip-prinsip yang dimaksud di sini adalah sebagai berikut.

Pertama, supervisi harus mampu menciptakan hubungan kemanusiaan yang harmonis, Hubungan kemanusiaan yang sebaiknya diciptakan adalah hubungan yang bersifat terbuka, kesetiakawanan, dan informal. Hubungan demikian ini bukan saja antara supervisor dengan guru melainkan juga dengan pihak lain yang terkait dengan program supervisi. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan supervisi di pendidikan anak usia dini, kepala sekolah, pengawas TK dan pembina lainnya harus memiliki sifat-sifat seperti sikap membantu, memahami, terbuka, jujur konsisten, sabar, antusias dan penuh humor.

Kedua, supervisi harus dilakukan secara berkesinambungan. Supervisi pendidikan bukan tugas yang bersifat sambilan yang hanya dilakukan sewaktu-waktu jika ada kesempatan. Perlu dipahami bahwa supervisi pendidikan itu merupakan salah satu essential function dalam keseluruhan program pendidikan. Apabila guru telah berhasil mengembangkan kemampuannya tidak berarti selesailah tugas supervisor, melainkan harus tetap dibina secara berkesinambungan. Demikian itu logis, mengingat masalah proses pembelajaran selalu muncul dan berkembang.

Ketiga, supervisi pendidikan harus demokratis, Supervisi tidak boleh mendominasi aktif dan kooperatif. Kepala Sekolah dan pengawas TK/SD harus secara aktif melibatkan guru yang dibinanya. Oleh karena itu, program supervisi sebaiknya direncanakan, dikembangkan dan dilaksanakan bersama secara kooperatif dengan kepala sekolah dan guru yang di supervisi dan pihak yang terkait di bawah koordinasi supervisor.

Keempat, program supervisi pendidikan harus komprehensif. Program supervisi harus mencakup keseluruhan aspek pengembangan program pendidikan pendidikan anak usia dini, walaupun mungkin saja ada penekan pada aspek tertentu berdasarkan hasil analisis kebutuhan pengembangan sistem penyelenggaraan pendidikan anak usia dini sebelumnya. Kelima, supervisi pendidikan harus konstruktif. Supervisi pendidikan bukanlah mencari kesalahan-kesalahan guru. Memang dalam proses supervisi terdapat kegiatan penilaian untuk kerja guru dalam menjalankan tugasnya. Namun, tujuan penilaian tersebut bukan untuk mencari kesalahan, melainkan untuk mengetahui aspek-aspek yang perlu dikembangkan.

Keenam, supervisi pendidikan harus objektif yakni dalam menyusun, melaksanakan dan mengevaluasi keberhasilan program supervisi pendidikan. Objektivitas dalam penyusunan program supervisi berarti bahwa program supervisi harus berdasarkan pada kebutuhan nyata pengembangan profesionalisme guru di TK. Evaluasi keberhasilan program supervisi pendidikan juga harus objektif.

TEKNIK-TEKNIK SUPERVISI PENDIDIKAN

Menurut Gwynn (2008), teknik supervisi itu dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu teknik perorangan (*individual devices*) dan teknik kelompok (*group devices*). Teknik supervisi

individual adalah semua teknik yang digunakan dalam memberikan supervisi terhadap guru secara perorangan. Menurut Gwynn, teknik-teknik supervisi yang tergolong sebagai teknik supervisi individual meliputi kunjungan kelas, percakapan pribadi, kunjungan antar kelas, dan penilaian diri sendiri. Uraian singkat dan garis besar keempat teknik tersebut dipaparkan berikut ini.

Kunjungan Kelas. Sebagai teknik supervisi perorangan pertama adalah kunjungan kelas. Kunjungan kelas bisa dilakukan oleh kepala pendidikan anak usia dini, pengawas TK, atau pembina lainnya dengan cara masuk atau mengunjungi kelas-kelas tertentu untuk melihat guru yang sedang mengelola proses pembelajaran. Begitu melihat adanya guru yang mengalami kesulitan, kepala pendidikan anak usia dini, pengawas TK atau Pembina lainnya bisa membantunya. Kunjungan kelas tersebut bisa dengan cara terlebih dahulu memberitahukan guru yang kelasnya akan dikunjungi, sehingga guru yang bersangkutan bisa mempersiapkan terlebih dahulu. Namun, bisa juga kunjungan kelas tersebut dilakukan dengan tanpa terlebih dahulu memberitahu guru yang bersangkutan.

Percakapan Pribadi. Percakapan pribadi bisa berupa percakapan secara perorangan antara supervisor dengan guru. Di pendidikan anak usia dini percakapan pribadi itu bisa berupa percakapan antara kepala sekolah dengan guru atau pengawas TK dengan guru. Ada beberapa macam percakapan pribadi yang dapat dibudayakan di pendidikan anak usia dini dalam rangka pembinaan profesionalisme guru di sekolah. Pertama, percakapan pribadi setelah kunjungan. Begitu kepala sekolah dan pengawas TK telah selesai melakukan pengamatan terhadap guru yang sedang mengelola proses pembelajaran, pengawas tersebut mengadakan percakapan pribadi dengan guru yang telah diobservasi dalam rangka membicarakan apa yang telah diamati. Kedua, Percakapan pribadi sehari-hari yang disebut juga percakapan informal. Beberapa contoh percakapan sehari-hari adalah percakapan yang seringkali terjadi pada saat-saat sebelum mengajar, waktu istirahat, atau saat perjalanan pulang antara kepala sekolah dengan guru.

Kunjungan Antar Kelas. Kunjungan antar kelas adalah kegiatan saling mengunjungi antara guru yang satu dengan guru yang lainnya. Dalam hal ini, kepala sekolah dapat mendorong seorang

guru, misalnya; untuk mengunjungi guru lainnya. Bisa juga antar sekolah, di mana kepala sekolah mendorong guru untuk mengunjungi atau melihat guru sekolah terdekat dalam mengajar.

Penilaian Sendiri. Sebagai teknik supervisi perorangan yang keempat adalah menilai diri sendiri (self evaluation). Dengan teknik ini berarti kepala pendidikan anak usia dini atau pengawas TK memberikan supervisi kepada guru dengan cara menyarankan guru tersebut melakukan penilaian terhadap diri sendiri. Dengan melakukan penilaian terhadap diri sendiri diharapkan guru melihat keterbatasan dirinya dan berusaha mengatasinya. Tugas kepala sekolah dan pengawas TK adalah menyiapkan instrumen penilaian diri sendiri yang dapat digunakan guru.

Teknik supervisi kelompok adalah semua teknik supervisi yang digunakan dalam memberikan supervisi kepada guru secara berkelompok. Menurut Gwynn (2008) ada beberapa teknik supervisi secara kelompok yaitu kepanitiaan, mengikuti kursus, laboratorium kurikulum, bacaan terpimpin, demonstrasi pembelajaran, perjalanan staf, kuliah, diskusi panel, perpustakaan profesional, buletin supervisi, pertemuan guru, lokakarya. Aplikasi keseluruhan teknik tersebut di pendidikan anak usia dini secara singkat diuraikan berikut ini.

Kepanitiaan, yaitu dengan mengikutsertakan guru pendidikan anak usia dini sebagai panitia kegiatan yang diadakan pendidikan anak usia dini. Dengan sering kali ikut serta dalam kepanitiaan, mereka dalam meningkatkan wawasannya, mengembangkan ketrampilannya dalam bekerja sama dengan orang lain atau kerja kelompok (team work). Demikian pula dengan ikut serta dalam kepanitiaan, mereka dapat mengembangkan sikap, menerima menghargai pendapat dan karya orang lain. Dengan demikian, kemampuan, ketrampilan, dan sikap mereka tumbuh dengan berkembang.

Kursus, yaitu dengan memberikan kesempatan, menyarankan atau memerintahkan kepada guru pendidikan anak usia dini agar mengikuti kursus yang dapat mengembangkan kemampuannya dalam menjalankan tugas.

Laboratorium kurikulum, yaitu dengan menyelenggarakan laboratorium yang dapat dijadikan kegiatan bagi guru pendidikan anak usia dini untuk memperoleh bermacam-macam bahan pembelajaran, gambar dan berlatih rancang dan menggunakan metode dan media pembelajaran

dalam upaya mengembangkan wawasan dan ketrampilan mengelola kegiatan pembelajaran bagi anak.

Bacaan terpimpin, yaitu dengan memberikan sebuah atau beberapa buku kepada guru pendidikan anak usia dini agar dibaca secara seksama. Misalnya saja ada seorang guru yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan kisikisi soal sumatif. Kepala Pendidikan anak usia dini atau Pengawas TK bisa menunjukkan buku tertentu yang menguraikan taktik-teknik pengembangan kisikisi soal sumatif agar dibaca oleh guru yang bersangkutan. Setelah membaca mereka diminta membuat rangkuman atau laporan kepada kepala pendidikan anak usia dini atau pengawas TK. Apabila ada isi buku yang tidak dipahami guru bisa menanyakan kepada pengawas TK. Demonstrasi pembelajaran, yaitu dengan cara menunjukkan cara mengelola pembelajaran yang baik. Misalnya ada seorang guru yang mengalami kesulitan media tertentu. Kepala pendidikan anak usia dini atau pengawas TK dapat mendemonstrasikan teknik tersebut di depan kelas sehingga dapat dilihat dicontoh oleh guru yang bersangkutan.

Perjalanan staf, yaitu dengan cara membawa guru mengunjungi tempat tertentu, misalnya dengan cara mengajak semua guru mengunjungi pendidikan anak usia dini unggulan. Dengan kunjungan tersebut diharapkan mereka dapat melihat praktek penyelenggaraan pendidikan anak usia dini unggulan dan berusaha mencoba dilembaganya sendiri.

Diskusi panel, yaitu mengembangkan kemampuan guru melalui diskusi panel. Diskusi panel tersebut bisa diselenggarakan sendiri oleh pengawas TK, misalnya di Kecamatan A terdapat banyak sekali guru kelas rendah, yang kurang mampu dalam mengelola kelas. Pengawas TK dapat menyelenggarakan diskusi panel tentang pengelolaan kelas rendah yang efektif.

Perpustakaan Profesional, yaitu dengan cara menyelenggarakan perpustakaan yang dapat dimanfaatkan guru untuk mengembangkan kemampuannya.

Organisasi profesional yaitu menyarankan guru agar mengikuti organisasi profesional, seperti Ikatan Guru Taman Kanak-Kanak (IGTK). Dengan mengikuti organisasi profesional, guru bisa saling bertukar pikiran dan pengalaman dengan guru lainnya.

Buletin supervisi, yaitu sebuah buletin yang diterbitkan supervisor sematamata untuk memberikan supervisi kepada guru, sehingga diharapkan pengetahuan guru pendidikan anak usia dini menjadi berkembang.

Ada enam langkah yang sebaiknya ditempuh kepala sekolah, pengawas TK, dan Pembina lainnya dalam melakukan supervisi pendidikan di pendidikan anak usia dini, yaitu (1) analisis kebutuhan supervisi (analisis kemampuan guru), (2) analisis karakteristik (daya abstraksi dan komitmen) guru, (3) identifikasi teknik dan media supervisi yang akan digunakan, (4) persiapan pelaksanaan supervise, (5) pelaksanaan supervisi, dan (6) evaluasi hasil supervisi.

KESIMPULAN

Semua guru pada pendidikan anak usia dini harus profesional. Pentingnya peningkatan kemampuan profesional guru di pendidikan anak usia dini dapat ditinjau dari beberapa sudut pandang, ditinjau dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pendidikan, kepuasan moral kerja, keselamatan kerja guru dan peranannya yang demikian penting dalam rangka implementasi manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah pada pendidikan anak usia dini. Peningkatan kemampuan profesional guru dapat diartikan sebagai upaya membantu guru yang belum matang menjadi matang, yang tidak mampu mengelola sendiri menjadi mampu mengelola sendiri, yang belum memenuhi kualifikasi menjadi memenuhi kualifikasi, yang belum terakreditasi menjadi terakreditasi. Peningkatan kemampuan profesional guru dapat juga diartikan sebagai upaya membantu guru yang belum profesional menjadi profesional. Jadi, peningkatan kemampuan profesional guru itu merupakan bantuan profesional. Oleh karena sekedar bantuan, yang lebih berperan aktif dalam upaya pembinaan itu adalah guru itu sendiri. Artinya, guru itu sendiri yang seharusnya meminta bantuan kepada yang berwenang untuk mendapatkan pembinaan. Walaupun sekedar bantuan, yang berwenang harus melaksanakan bantuan atau pembinaan tersebut secara profesional. Itulah yang disebut dengan bantuan profesional.

Tujuan akhir peningkatan kemampuan profesional guru adalah bertumbuhkembangnya profesionalisme guru. Oleh karena itu, peningkatan

kemampuan profesional guru di pendidikan anak usia dini seharusnya diarahkan pada pembinaan kemampuan dan sekaligus pembinaan komitmennya. Konsisten dengan uraian di atas pembinaan guru di pendidikan anak usia dini dapat dikelompokkan menjadi dua macam pembinaan, Pertama, Peningkatan kemampuan profesional guru pendidikan anak usia dini melalui supervisi pendidikan, program sertifikasi dan tugas belajar. Kedua, Pembinaan komitmen guru pendidikan anak usia dini melalui pembinaan kesejahteraannya.

Program peningkatan kemampuan profesional guru di pendidikan anak usia dini, sebaiknya melalui langkah-langkah yang sistematis seperti, (1) Mengidentifikasi kekurangan, kelemahan, kesulitan, atau masalah-masalah yang seringkali dimiliki atau dialami guru, (2) menetapkan program pengembangan yang sekiranya diperlukan untuk mengatasi kekurangan, kelemahan, kesulitan, atau masalah-masalah yang seringkali dimiliki atau dialami guru, (3) merumuskan tujuan program pengembangan yang diharapkan dapat dicapai pada akhir program pengembangan, (4) menetapkan dan merancang materi dan media yang akan digunakan dalam pengembangan, (5) menetapkan dan merancang metode dan media yang akan digunakan dalam pengembangan, (6) menetapkan bentuk dan mengembangkan instrumen penilaian yang akan digunakan dalam mengukur keberhasilan program pengembangan, (7) menyusun dan mengalokasikan anggaran program pengembangan, (8) melaksanakan program pengembangan dengan materi, metode dan media yang telah ditetapkan dan dirancang, (9) mengukur keberhasilan program pengembangan, (10) menetapkan program tindak lanjut pengembangan guru pada masa yang akan datang.

DAFTAR RUJUKAN

- Anwar, Ahman Arsyad. 2007. Pendidikan Anak Usia Dini. Bandung: Alfabeta
- Alfonso, R.J., Firth, G.R., Neville, R.F. 1981. Instructional Supervision. New York & London: Longman.
- Glicman, Cart D. 1981. Developmental Supervision. Alternative Practices for Helping Teachers Improve Instruction. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Harris, B dan Bessent, W. 1989. In-Service Education: A Guide to Better Praction. Englewood Cliffs, N, J.:PrenticeHall, Inc.
- Purwanto, M. Ngalm. 2008. Administrasi dan Supervisi Pendidikan. Bandung: Remaja Rasdahanya.
- Sergiovanni, J., Burlingame. Martin, Coombs, Fred S., Thurston, Paul W. 1987. Educational Governance and Administration. Englewood Cliff, New Jersey: Academic Press College Division.